

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun *psikomotorik*. Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan, yang jelas disadari bahwa Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Bagi suatu bangsa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dengan Pendidikan manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, dengan Pendidikan manusia juga akan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena itu, membangun Pendidikan menjadi suatu keharusan, baik dilihat dari perspektif internal (kehidupan internal bangsa) maupun dalam perspektif eksternal (kaitannya dengan kehidupan bangsa-bangsa lain).

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Semakin maju pendidikan disuatu bangsa maka tinggi pula

kedudukan bangsa tersebut, sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَّالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang berilmu dengan memberikan kedudukan khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaannya.

Penjelasan tentang Pendidikan terdapat di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional atau yang disingkat dengan Sisdiknas yang berbunyi sebagai berikut :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan suatu usaha aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspek baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual, terampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Ini berarti bahwa dengan pendidikan diharapkan terwujudnya suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual

---

<sup>1</sup> Undang-Undang R.I Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan, (Surabaya: Kesindo Utama, 2009), h. 128.

yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Pengertian tersebut menggambarkan bahwa Pendidikan merupakan pengondisian situasi pembelajaran bagi peserta didik guna memungkinkan mereka mempunyai kompetensi-kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dirinya sendiri maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mutu pendidikan Indonesia, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah dengan diluncurkannya peraturan Mendiknas No. 22 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah dan peraturan Mendiknas No. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Untuk mengatur pelaksanaan peraturan tersebut pemerintah mengeluarkan pula peraturan Mendiknas No. 24 tahun 2006.

Berdasarkan ketiga peraturan tersebut memuat beberapa hal penting diantaranya bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dasar dan menengah, yang kemudian dipopulerkan dengan istilah KTSP. Didalam KTSP, struktur kurikulum yang

dikembangkan mencakup tiga komponen yaitu: (1) mata pelajaran, (2) muatan lokal, dan (3) pengembangan diri.

Penggunaan istilah pengembangan diri dalam kebijakan kurikulum memanglah relatif baru. Kehadirannya menarik di diskusikan baik secara konseptual maupun dalam prakteknya. Jika menelaah literatur tentang teori-teori pendidikan, khususnya psikologi pendidikan, istilah pengembangan diri disini tampaknya dapat disepadankan dengan istilah pengembangan kepribadian, yang sudah lazim digunakan dan banyak dikenal. Meski sebetulnya istilah diri (*self*) tidak sepenuhnya identik dengan kepribadian (*personality*). Istilah diri dalam bahasa psikologi disebut sebagai aku, ego atau *self* yang merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian, yang didalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita, baik yang disadari ataupun yang tidak disadari. Aku yang disadari oleh individu biasa disebut *self picture* (gambaran diri), sedangkan aku yang tidak disadari disebut *unconscious aspect of the self* (aku tak sadar).<sup>2</sup> Menurut Freudego diri merupakan eksekutif kepribadian untuk mengontrol tindakan (prilaku) dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan hal-hal terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.<sup>3</sup>

Secara konseptual, dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 kita mendapati rumusan tentang pengembangan diri, sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 21.

<sup>3</sup> Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (klinis): Psikologi Kepribadian (terjemah Ahmad Supratiknya)*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 12

pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sendiri dengan kebutuhan, bakat, dan minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri harus memperhatikan prinsip keragaman individu. Secara psikologis, setiap siswa memiliki kebutuhan, bakat dan minat serta karakteristik lainnya yang beragam. Oleh karena itu, bentuk kegiatan pengembangan diri pun seyogyanya dapat menyediakan beragam pilihan. Hal yang fundamental dalam kegiatan pengembangan diri bahwa pelaksanaan harus terlebih dahulu diawali dengan upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan bakat, yang dapat dilakukan melalui Teknik tes (tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, dan sebagainya) maupun non tes (skala sikap, inventori, observasi, studi dokumenter, wawancara dan sebagainya).

Berangkat dari apa yang telah penulis paparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan diri yang telah diatur oleh pemerintah melalui undang-undang dan peraturan menteri serta Dinas Pendidikan Nasional merupakan kegiatan yang wajib dan mau tidak mau harus diselenggarakan oleh sekolah, mengingat akan pentingnya mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa sehingga

agar ia mampu bersaing ditengah-tengah masyarakat dan mampu menjadi diri mereka sendiri, oleh sebab itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat konsep pola pengembangan diri yang menarik yang melihat perkembangan kekinian.

Pelaksanaan program pengembangan diri hendaknya pula melibatkan semua baik kepala sekolah sebagai tokoh sentral, guru, pembina yang ditunjuk, orang tua, dan siswa itu sendiri. Hal ini penting diperhatikan agar perencanaan dari konsep pengembanga diri dapat terimplementasikan dengan baik sehingga tujuan dari program tersebut dapat tercapai optimal.

MI Muhammadiyah 3 Al Furqan merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berbasis pondok pesantren, dimana pengembangan diri yang ada di sekolah ini lebih diarahkan kepada hal-hal keagamaan. Sebagai salah satu contohnya yaitu pengembangan diri tilawah, tahfiz, dan muhadharah. MI ini juga mampu mencetus beberapa santri dan santriwati yang mampu memenangkan lomba-lomba pengembangan diri, sebagai salah satu contohnya, mampu meraih juara satu lomba pidato Bahasa Indonesia tingkat provinsi. MI ini juga sudah beberapa kali mencetus lulusan terbaik tingkat SD/MI se Kota Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang diatas, saya tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri Di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin”**.

## **B. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman atau kekeliruan dalam penelitian ini, maka peneliti beranggapan perlu adanya penjabaran definisi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah salah satu proses melaksanakan (hal mempraktikkan). Pelaksanaan kegiatan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana kegiatan yang telah ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.<sup>4</sup> Sedangkan pelaksanaan kegiatan yang dimaksud didalam penelitian ini adalah sebuah pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan.
2. Pengembangan diri adalah kegiatan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah.<sup>5</sup> Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah-masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karier, serta kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan baik dirinya sendiri maupun lingkungannya secara adaktif dan konstruktif baik dilingkungan keluarga dan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Rahardjo Adisasmita, *Pengelola Pendapatan dan Anggaran Daerah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 23

<sup>5</sup> Muhaimin, dkk, *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 66

MI Muhammadiyah 3 Al Furqan terdapat tiga kegiatan pelaksanaan pengembangan diri yaitu Tilawah, Tahfidz dan Muhadharah yang dilaksanakan seminggu sekali secara bergantian.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di kemukakan focus penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan pengembangan diri di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan. Untuk memperjelas fokus tersebut di rumuskan beberapa pernyataan yaitu:

1. Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pengembangan diri di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana proses kegiatan pengembangan diri di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan.
2. Mengetahui apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pengembangan diri di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritik, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah tentang bagaimana cara efektif dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri di sekolah.
2. Manfaat praktis, melalui kegiatan pengembangan diri ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri anak dan menambah kepercayaan dirinya agar menjadi generasi yang cerdas, baik, dan agamis.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Model pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah 13 Sendang Agung Paciran Lamongan oleh: Syafi'in. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perencanaan yang sudah dilakukan dalam pengembangan diri siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah 13 Sendang Agung bertujuan agar terbentuk karakter siswa dan mengasah bakat dan minat anak serta menanamkan rasa iman dan taqwa pada diri anak. Model pelaksanaan pengembangan diri dilakukan dengan penjadwalan rutin 1 minggu sekali dimana evaluasi keberhasilan kegiatan untuk menunjang pengembangan diri siswa dapat dilihat dari keantusiasan siswa serta buku evaluasi peserta yang menunjukkan kearah kemajuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Pelaksanaan program pengembangan diri siswa SMK Negeri 2 Pengasih oleh: Gresika Voor Tegar, dalam penelitiannya ini peneliti menggunakan pendekatan *mixed method* yaitu penggabungan metode kualitatif dengan kualitatif guna membandingkan perancangan program pengembangan diri di SMK Negeri 2 Pengasih. hal tersebut menunjukkan hasil bahwa perancangan program pengembangan diri secara keseluruhan sudah mengikuti standar yang sudah di keluarkan pusat kurikulum. Perancangan program pengembangan diri di SMK Negeri 2 Pengasih melalui pelayanan konseling memiliki kriteria sangan baik yaitu 92,80 % begitu pula dengan perancangan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler memiliki kriteria sangat baik yaitu 85,71%
3. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah* untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharja tahun pelajaran 2016/2017 oleh Annisa Ayu Berliani. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut prosesnya dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada hari sabtu durasi kegiatan adalah 30 menit terdapat pembagian kelompok nama siswa yang akan tampil temanya pun ditentukan, kemudian naskah yang sudah dibacakan siswa disimpan. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini juga siswa terlatih percaya diri tampil di depan banyak orang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I, pendahuluan, terdiri dari Latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, penelitian terdahulu, signifikasi penelitian

Bab II, landasan teoritis terkait tentang kegiatan kegiatan pengembangan diri tahfidz, tilawah, dan muhadharah di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan dan faktor-faktornya.

Bab III, metodologi penelitian.

BAB IV, paparan data penelitian terdiri dari gambaran umum MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, data tentang peran guru dalam proses kegiatan pengembangan diri.

BAB V, pembahasan terdiri dari analisis tentang kegiatan pengembangan diri di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan.